

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KESIAPAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Salma¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125120040@ulm.ac.id¹, a.suriansyah@ulm.ac.id, artamulyabudi@ulm.ac.id³

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa di sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin, dengan fokus pada strategi guru, dampak terhadap kesiapan belajar siswa, tantangan, dan solusi implementasi. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini melibatkan satu guru kelas V dan 21 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Braun & Clarke. Hasil penelitian menunjukkan guru telah melaksanakan asesmen diagnostik secara konsisten dan menerapkan diferensiasi proses serta produk berdasarkan gaya belajar siswa, namun diferensiasi konten dan penataan lingkungan belajar belum optimal. Pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap kesiapan belajar siswa yang ditandai dengan antusiasme tinggi. Tantangan utama meliputi kesulitan mengakomodasi gaya belajar, menentukan media dan LKPD, serta keterbatasan waktu. Solusi mencakup asesmen diagnostik sistematis, pendekatan multimodal, diferensiasi produk, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan manajemen kelas efektif. Penelitian ini berkontribusi memperjelas pentingnya asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi dan merekomendasikan program pelatihan berkelanjutan serta dukungan sistemik untuk implementasi yang lebih efektif.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, kesiapan belajar, strategi guru, asesmen diagnostik, sekolah dasar

ABSTRACT

Differentiated learning is a crucial approach in the Merdeka Curriculum to accommodate the diversity of student characteristics in elementary schools. This study examines the implementation of differentiated learning at SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin, focusing on teacher strategies, impact on students' learning readiness, challenges, and implementation solutions. This qualitative case study involved one fifth-grade teacher and 21 students. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and learning document analysis, then analyzed using Braun & Clarke's thematic analysis technique. Findings reveal that the teacher consistently

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365Copyright : Author Publish by
: Sindoro

This work is licensed under a
[Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

conducted diagnostic assessments and implemented process and product differentiation based on students' learning styles, although content differentiation and learning environment arrangement remain suboptimal. Differentiated learning positively impacts students' learning readiness, marked by high enthusiasm. Main challenges include difficulties accommodating learning styles, determining appropriate media and worksheets, and time constraints. Solutions encompass systematic diagnostic assessment, multimodal approaches, product differentiation, teacher competency enhancement, technology utilization, and effective classroom management. This study contributes by clarifying the importance of diagnostic assessment as the foundation of differentiated learning and recommends continuous training programs and systemic support for more effective implementation.

Keywords: *differentiated learning, learning readiness, teacher strategies, diagnostic assessment, elementary school*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan, dan proses pendidikan sering digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan manusia sebagai makhluk yang mampu berkontribusi bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar (Fauzia & Ramadan, 2023). Kurikulum memiliki peran yang fundamental dan tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Sebagai instrumen penting dalam proses pendidikan, kurikulum perlu diperbaharui secara berkelanjutan agar sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat. Fokus utama kurikulum mencakup tiga aspek, yaitu peserta didik, masyarakat, dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan demikian, inovasi dan pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai kebutuhan esensial untuk menjamin relevansi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada masa kini (Yunita et al., 2023).

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk mengatasi kesulitan belajar di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengubah pembelajaran, yang dianggap kurang efektif bagi generasi yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan "kekuatan" mereka sendiri. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi (Purnawanto, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memenuhi semua kebutuhan belajar siswa sesuai dengan minat atau kebutuhan belajar mereka (Safarati & Zuhra, n.d.). Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada fakta bahwa siswa memiliki latar belakang, kondisi sosial ekonomi, latar belakang budaya, dan lain sebagainya yang berbeda. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan sistem pendidikan di mana kebutuhan belajar individu siswa terpenuhi sepanjang proses pembelajaran (Kusumaningputri, 2024).

Carol A. Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Guru juga perlu memiliki kompetensi dalam mengadaptasi konten pembelajaran, metode pengajaran, produk pembelajaran yang diharapkan, serta setting lingkungan belajar (Purnawanto, 2022). Pandangan ini selaras dengan pendapat (Marantika et al., 2023), tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang

menekankan bahwa guru perlu: (1) merancang pembelajaran untuk kelas yang beragam dengan menyesuaikan konten, metode, produk pembelajaran, dan setting kelas; serta (2) menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individual siswa melalui penerapan proses pembelajaran yang tepat. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dievaluasi melalui beberapa indikator, yaitu: 1) suasana belajar, tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam lingkungan belajar, 2) asesmen berkelanjutan, persiapan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran, 3) pengajaran yang responsif, kejelasan penjelasan guru dan konsistensi penggunaan materi ajar, 4) rutinitas kelas, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pola aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Fauzia & Ramadan, 2023).

Berdasarkan temuan di SDN Antasan Besar 1, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal yang dikemukakan oleh Carol A. Tomlinson. Guru telah menunjukkan upaya diferensiasi dalam beberapa aspek, khususnya dalam hal penilaian diagnostik yang dilakukan secara konsisten di awal pembelajaran dan diferensiasi proses melalui diferensiasi lembar kerja siswa (LKPD) berdasarkan gaya belajar siswa. Namun, diferensiasi konten belum diterapkan karena semua siswa menerima materi pembelajaran yang sama terlepas dari tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar individu mereka. Mengenai aspek lingkungan belajar, pengaturan tempat duduk belum mencerminkan prinsip diferensiasi karena guru belum mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar, kebutuhan belajar, atau kemampuan akademik mereka. Meskipun guru merolling tempat duduk setiap bulan, praktik ini lebih tentang keadilan dan tidak dirancang secara strategis untuk mendukung pembelajaran yang dibedakan. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih parsial, dengan hanya beberapa komponen yang diterapkan sementara aspek penting lainnya seperti diferensiasi konten dan pengaturan lingkungan belajar strategis masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam pembelajaran. Penelitian (Umami & Damayanti, 2023) yang dilakukan di SD Labschool Unesa dan SDN Medokan Ayu I mengungkapkan bahwa guru tidak melakukan penilaian diagnostik sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi. Kedua guru yang menjadi subjek penelitian cenderung menganalisis kemampuan siswa berdasarkan observasi harian terhadap pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, tanpa menggunakan instrumen penilaian diagnostik terstruktur. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Yulaichah et al., 2024) yang menemukan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di Sekolah Anuban Khon Kaen di Thailand, masih ada kebutuhan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasinya dalam konteks budaya kelas.

Permasalahan ini semakin diperkuat oleh temuan (Wardani et al., 2024) dalam kegiatan pelatihan di UPT Gugus 2 SDN Sampangagung 1 Mojokerto yang menunjukkan bahwa lebih dari 67% guru berada dalam kategori "Perlu Bimbingan" terkait pemahaman mereka tentang materi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru masih kesulitan mengenali kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa secara sistematis. Guru belum sepenuhnya memahami strategi dan instrumen apa yang akan digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik individu siswa sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik adalah dasar penting untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Tanpa Asesmen diagnostik yang komprehensif, guru

akan kesulitan merancang diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Ulfha et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pendekatan praktis untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengatasi kesenjangan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, yaitu kurangnya asesmen diagnostik sebagai dasar awal pembelajaran. Berbeda dengan temuan (Umami & Damayanti, 2023) dan (Yulaichah et al., 2024), yang menunjukkan bahwa guru sering mengandalkan observasi harian tanpa instrumen terstruktur, penelitian ini mendemonstrasikan praktik inovatif di mana guru secara sistematis memetakan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Asesmen ini secara khusus mengidentifikasi kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan merancang lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan gaya belajar individu selama pembelajaran berdiferensiasi. Inovasi utama terletak pada integrasi asesmen diagnostik terstruktur dengan pengembangan materi pembelajaran yang dipersonalisasi, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam konteks budaya kelas, seperti yang disoroti oleh (Wardani et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam pemahaman guru tentang strategi untuk mengidentifikasi karakteristik siswa, tetapi juga menyediakan model praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, sehingga berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis bukti.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah perlu segera dikaji, karena banyak guru masih kesulitan menerapkannya secara efektif, terutama tanpa alat penilaian yang tepat. Masalah ini terlihat jelas dari penelitian sebelumnya, di mana guru masih kesulitan mengenali kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa secara sistematis. Guru juga belum sepenuhnya memahami strategi dan instrumen apa yang harus digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik individu siswa sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru seringkali hanya mengandalkan observasi harian tanpa instrumen terstruktur, sehingga tidak mungkin untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan beragam siswa. Akibatnya, siswa dengan kemampuan berbeda mungkin merasa tertantang atau kurang terlibat, yang dapat menurunkan motivasi belajar dan kinerja akademik mereka. Di era pendidikan modern, dengan tantangan seperti kurikulum yang terus berubah dan dampak pandemi, pembelajaran inklusif dan adaptif menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Dengan berfokus pada strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dampaknya terhadap kesiapan belajar siswa, tantangan implementasi, dan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang membantu guru mengatasi tantangan keragaman siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi menuju praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di era pendidikan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks dunia nyata di sekolah tertentu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana guru menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Carol A. Tomlinson, mengidentifikasi kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi nyata, serta

mengungkap tantangan dan solusi dalam penerapannya secara rinci dan sesuai dengan temuan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Antasan Besar 1, Banjarmasin Tengah, yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi pada tahun 2023. Lokasi ini dipilih secara purposive karena mewakili sekolah terakreditasi A yang mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Partisipan terdiri dari 1 guru kelas V yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan 21 siswa kelas V. Guru dan siswa dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh data terkait pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup diferensiasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Selain itu, peneliti juga mewawancarai tentang penerapan asesmen diagnostik guna menentukan kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa; pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kesiapan belajar siswa; hambatan yang dialami saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi; serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur berdasarkan panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Seluruh hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam audio (dengan persetujuan partisipan) dan kemudian ditranskripsikan secara menyeluruh untuk keperluan analisis data, sehingga memastikan tidak ada detail penting yang terlewat.

Peneliti melakukan observasi di kelas selama pembelajaran berdiferensiasi sedang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati meliputi pelaksanaan penilaian diagnostik di awal pembelajaran, diferensiasi konten berdasarkan tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar siswa, diferensiasi proses melalui strategi dan metode yang mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam, diferensiasi produk dalam bentuk tugas yang bervariasi dan hasil karya siswa, diferensiasi lingkungan belajar termasuk pengaturan tempat duduk dan pengelompokan siswa, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa selama proses pembelajaran, serta suasana kelas yang tercipta. Observasi dilakukan menggunakan panduan observasi terstruktur dan didokumentasikan melalui foto untuk menangkap momen-momen penting dalam proses pembelajaran.

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung terkait pembelajaran berdiferensiasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Dokumen pendukung lainnya termasuk instrumen dan hasil penilaian diagnostik, lembar kerja siswa (LKPD) yang dibedakan berdasarkan gaya belajar, dan foto kegiatan pembelajaran di kelas. Analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa konsistensi antara perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dan observasi di kelas yang diamati. Dokumentasi juga digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana diferensiasi telah diintegrasikan ke dalam rancangan kegiatan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik dengan panduan Braun & Clarke (2006). Pertama, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang dikumpulkan untuk memahami data secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti secara sistematis melakukan pengkodean data dengan mengidentifikasi respons informan yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode serupa kemudian dikelompokkan ke dalam tema. Dari proses ini, beberapa tema utama diidentifikasi, termasuk: strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dampak terhadap kesiapan belajar siswa, tantangan implementasi, dan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Tema-tema tersebut ditinjau dengan mencocokkan data keseluruhan untuk memastikan konsistensi. Terakhir, peneliti menyusun laporan hasil analisis, menguraikan setiap tema beserta kutipan data pendukung.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk mengatasi keragaman karakteristik siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggali secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin, dengan menggunakan observasi kelas, wawancara guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Data penelitian menghasilkan temuan penting mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dampaknya terhadap kesiapan belajar siswa, serta tantangan dan solusi dalam implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan berbagai strategi diferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan siswa, dengan dampak positif pada kesiapan belajar, meskipun implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan.

Pembahasan temuan penelitian disajikan secara sistematis dalam empat fokus utama: (1) strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, (2) dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kesiapan belajar siswa, (3) tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan (4) solusi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan implementasi. Setiap temuan dianalisis dengan mengacu pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Tomlinson (2000), berarti membedakan konten, proses, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar yang disebutkan mengacu pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Kebutuhan belajar siswa dapat ditentukan melalui penilaian sebelum kelas dimulai. Dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka (Aulia et al., 2023).

Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan lingkungan belajar saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam menyelesaikan tugas. Ini sejalan dengan pendapat (Purnawanto, 2022), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tenang dan mendukung dapat meningkatkan hasil belajar, sementara lingkungan belajar yang bising dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Silmi et al., 2025), yang menyatakan bahwa guru harus fleksibel dan menyesuaikan ekspektasi siswa serta menentukan waktu pengumpulan tugas sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Guru harus siap membantu siswa yang membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas mereka agar dapat memenuhi kebutuhan siswa, karena implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya respons pendidik terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru tidak memaksakan apa yang harus dipelajari siswa mereka, melainkan fokus pada kebutuhan belajar unik setiap siswa (Aulia et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa guru telah sebagian menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana diusulkan oleh Tomlinson (2000), namun beberapa aspek belum dilaksanakan secara optimal.

a. Konten

Diferensiasi konten adalah materi yang diberikan kepada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar mereka berdasarkan indikator profil belajar, kesiapan belajar, minat siswa, atau kombinasi dari ketiga indikator tersebut (Marantika et al., 2023). Guru membuat peta kebutuhan belajar berdasarkan indikator profil belajar yang dapat membantu siswa menunjukkan metode belajar yang mereka sukai (Naibaho, 2023). Guru menyampaikan materi menggunakan berbagai media seperti cerita bergambar, video edukasi pendek,

dan demonstrasi langsung dengan bahan ajar nyata. Ini membantu anak-anak memahami konsep melalui gaya belajar yang berbeda (auditori, visual, kinestetik) (Rocmah et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa guru telah memetakan kebutuhan siswa di awal sebelum merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan asesmen diagnostik. Namun, saat memilih materi pembelajaran, guru tidak membedakan materi; semua siswa diajarkan materi yang sama. Guru hanya membedakan sumber belajar mereka, sesuai dengan gaya belajar siswa. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menunjukkan PPT; untuk siswa dengan gaya belajar auditori, guru menunjukkan video; dan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru menyediakan Chromebook untuk mereka. Pendekatan ini sebagian mencerminkan penggunaan berbagai media seperti cerita bergambar, video edukasi singkat, dan demonstrasi langsung dengan peraga nyata, yang membantu anak-anak memahami konsep melalui gaya belajar yang berbeda (auditori, visual, kinestetik) seperti yang dijelaskan dalam (Rocmah et al., 2025). Namun demikian, diferensiasi ini lebih terbatas pada proses penyampaian daripada konten itu sendiri, yang tidak sepenuhnya memenuhi diferensiasi konten holistik menurut Tomlinson (2000), di mana materi harus disesuaikan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar untuk memastikan semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemetaan awal dilakukan dengan baik, implementasi diferensiasi konten masih perlu ditingkatkan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembuatan konten selaras dengan rekomendasi ahli. Dengan demikian, pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Implikasinya adalah guru perlu dilatih tidak hanya untuk membedakan sumber belajar, tetapi juga substansi materi. Dengan menyediakan versi materi yang disederhanakan atau diperkaya berdasarkan asesmen diagnostik.

b. Proses

Guru perlu mengidentifikasi apakah siswa akan melaksanakan pembelajaran secara berkelompok atau individual dalam aktivitas tersebut. Selain itu, guru harus menentukan tingkat dukungan yang akan diberikan, mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan, serta siswa yang memerlukan pertanyaan panduan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri mereka ke depannya. Seluruh faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam penyusunan skenario pembelajaran yang akan dikembangkan (Swandewi, 2021). Diferensiasi proses mencakup beberapa aspek menurut (Faiz et al., 2022), diantaranya : 1) aktivitas berjenjang, di mana guru memfasilitasi siswa membangun pemahaman kolektif terhadap materi dengan tetap mengakomodasi keberagaman yang ada; 2) penyampaian pertanyaan panduan yang memotivasi siswa untuk mendalami materi secara lebih mendalam; 3) penyusunan agenda individual siswa, seperti membuat daftar aktivitas yang memuat pekerjaan yang harus diselesaikan siswa sesuai kebutuhan masing-masing; 4) pemberian alokasi waktu tambahan bagi siswa untuk menuntaskan tugas, dengan memperhatikan siswa yang memerlukan durasi lebih panjang sesuai kapasitas mereka; 5) pengembangan berbagai modalitas belajar meliputi visual, kinestetik, dan auditori; serta 6) pengelompokan siswa berdasarkan kapasitas dan minat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, guru membagi siswa menjadi kelompok heterogen, di mana siswa dengan gaya belajar dan kemampuan yang berbeda digabungkan menjadi satu kelompok. Namun, ada juga situasi di mana guru

membagi kelompok sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga satu kelompok terdiri dari siswa dengan gaya belajar yang sama. Pengelompokan heterogen yang dilakukan guru mencerminkan klasifikasi kelompok berdasarkan kemampuan dan minat, serta pengembangan gaya belajar yang beragam, karena siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling mendukung dalam kelompok heterogen. Sementara itu, pengelompokan berdasarkan gaya belajar yang sama menunjukkan upaya untuk memfasilitasi kegiatan bertingkat, di mana siswa dengan gaya yang serupa dapat mengeksplorasi materi secara lebih efektif bersama, yang sesuai dengan pendapat (Faiz et al., 2022). Namun, temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi proses belum sepenuhnya konsisten, karena pembagian kelompok bervariasi tergantung pada situasi dan tidak selalu mempertimbangkan agenda individu secara sistematis (poin 3) atau durasi waktu tambahan (poin 4).

Temuan ini menyimpulkan bahwa meskipun pembagian kelompok telah diterapkan, implementasi diferensiasi proses masih perlu diperkuat agar selaras dengan rekomendasi ahli. Diferensiasi proses yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar pengelompokan; hal itu juga melibatkan perbedaan dalam cara guru memfasilitasi pembelajaran dalam setiap kelompok. Guru perlu merencanakan kegiatan yang lebih terstruktur, mempertimbangkan tingkat kesulitan, metode penyampaian, dan jenis dukungan yang diberikan. Sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dalam membangun pemahaman dan mendukung keberagaman siswa.

c. Produk

Jenis hasil kerja atau kinerja yang harus diserahkan kepada guru disebut diferensiasi produk. Ini bisa berupa catatan, diagram, esai, tulisan, hasil tes, penampilan, presentasi, pidato, dll (Marantika et al., 2023). Diferensiasi produk dapat dilakukan dalam berbagai cara, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa sebelum memberikan tugas produk. Tugas produk harus membantu siswa secara individu atau dalam kelompok untuk memperluas atau mendefinisikan kembali apa yang telah mereka pelajari selama periode tertentu, mungkin satu semester atau satu tahun (Swandewi, 2021). Produk pembelajaran membantu guru menilai kemampuan siswa dan menentukan pembelajaran lebih lanjut (Naibaho, 2023). Selain itu, penilaian produk harus fleksibel, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi harus berfokus juga pada proses dan upaya anak (Rocmah et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih produk atau tugas akhir mereka; semuanya sudah dirancang oleh guru. Guru membuat produk/tugas bukan berdasarkan kemampuan siswa, melainkan gaya belajar mereka. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori, guru menginstruksikan mereka untuk bernyanyi dan membuat lagu berdasarkan materi yang sedang dipelajari; untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menginstruksikan mereka untuk membuat infografis; dan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru menginstruksikan mereka untuk bermain peran. Untuk penilaian, guru menggunakan penilaian diagnostik di awal pembelajaran, penilaian formatif di akhir pembelajaran, dan penilaian sumatif di akhir semester. Namun, rubrik penilaian siswa tidak dibedakan berdasarkan kemampuan, gaya belajar, atau minat siswa; semuanya sama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marantika et al., 2023), yang menyatakan bahwa diferensiasi produk adalah keragaman hasil kerja atau kinerja yang harus ditunjukkan oleh guru, yang dapat berupa esai, tulisan, hasil tes, penampilan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya.

Meskipun produk yang disediakan oleh guru mencerminkan variasi berdasarkan gaya belajar (seperti lagu untuk pembelajar auditori, infografis untuk pembelajar visual, dan bermain peran untuk pembelajar kinestetik), pendekatan ini belum sepenuhnya mencapai diferensiasi produk yang holistik, karena siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih produk mereka sendiri, dan tugas tidak disesuaikan dengan kemampuan atau minat siswa. Selain itu, penggunaan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif menunjukkan upaya evaluasi yang komprehensif, tetapi rubrik yang seragam tanpa diferensiasi berdasarkan kebutuhan individu tidak konsisten dengan penilaian fleksibel yang menekankan proses dan upaya, seperti yang dijelaskan dalam (Rocmah et al., 2025). Ini berarti bahwa diferensiasi produk masih hanya berfokus pada aspek gaya belajar, tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan atau memberikan siswa hak untuk memilih bentuk produk.

d. Lingkungan Belajar

Dalam konteks diferensiasi, lingkungan belajar mengacu pada suasana keseluruhan, baik fisik maupun emosional, di dalam kelas. Guru mengatur berbagai tata letak tempat duduk untuk siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan melakukan hal ini, mereka menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa aman, nyaman, dan rileks, memastikan kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi. Selain itu, guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermoral. Guru melakukan ini dengan menyiapkan area khusus di kelas, seperti zona kehadiran, zona emoji, galeri pribadi, sudut baca, dan kesepakatan kelas (Sofiana et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, guru biasanya merolling tempat duduk setiap bulan. Untuk siswa dengan penglihatan minus, guru menempatkan mereka di depan; kemudian, untuk siswa yang lambat belajar, guru memasangkan mereka dengan siswa yang cepat belajar. Ada sudut baca di kelas, tetapi hanya digunakan untuk menyimpan buku; jika siswa ingin membaca buku, mereka tetap duduk di tempat masing-masing. Tidak ada area diskusi di kelas; jika ada kegiatan diskusi kelompok, siswa berpindah, tetapi kursi dan meja tetap pada posisinya. Guru juga menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa, memastikan tidak ada benda tajam di kelas dan sirkulasi udara lancar. Ini sejalan dengan pendapat (Purnawanto, 2022), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tenang dan kondusif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sementara lingkungan belajar yang bising dapat mengurangi konsentrasi siswa dan mengurangi pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi, desain ruang kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga fleksibel dan mendukung kerja kelompok dan kolaborasi. Selain itu, desain harus mendukung siswa yang lebih suka bekerja secara mandiri dan individu.

Rolling tempat duduk dan penempatan siswa berdasarkan kebutuhan (misalnya, siswa minus di depan dan siswa lambat dipasangkan dengan cepat) mencerminkan upaya untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung kerja kolaboratif, sebagaimana dijelaskan dalam (Purnawanto, 2022). Namun, keterbatasan seperti sudut baca yang hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku (tanpa digunakan untuk membaca di tempat) dan tidak adanya area diskusi khusus (siswa berpindah tetapi kursi/meja tetap) menunjukkan bahwa desain kelas belum sepenuhnya fleksibel untuk mendukung optimalisasi kerja kelompok atau individu. Susunan ruang yang lebih dinamis diperlukan agar siswa dapat dengan mudah beralih antara kegiatan individu dan

kelompok tanpa hambatan fisik. Dengan peningkatan ini, lingkungan fisik kelas dapat lebih efektif mendukung implementasi diferensiasi pembelajaran.

e. *Fleksibilitas Waktu*

Guru harus memberikan waktu tambahan kepada siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konsep atau menyelesaikan tugas. Siswa yang lebih cepat atau lebih maju diberi kesempatan untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks atau mendalam (Purnawanto, 2022). Fleksibilitas waktu ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai kecepatan dan ritme mereka sendiri, tanpa merasa terburu-buru atau, sebaliknya, harus menunggu terlalu lama. Dengan demikian, manajemen waktu yang dibedakan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Silmi et al., 2025), yang menyatakan bahwa guru harus fleksibel dan menyesuaikan ekspektasi siswa serta memberikan waktu penyelesaian tugas sesuai dengan kesiapan siswa. Guru harus siap membantu siswa yang membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas agar mereka dapat memenuhi kebutuhan siswa, karena implementasinya disesuaikan dengan persyaratan khusus mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa ada 3 siswa yang menulis dengan kecepatan lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Menghadapi situasi ini, guru memberikan waktu tambahan agar siswa-siswa ini dapat menyelesaikan tugas mereka. Jika waktu tambahan yang diberikan masih kurang, guru meminta siswa untuk melanjutkan mengerjakan tugas mereka di rumah. Sementara itu, bagi siswa yang menyelesaikan tugasnya lebih awal, guru menyediakan kegiatan alternatif seperti membaca buku di sudut baca atau menyelesaikan tugas yang belum selesai dari mata pelajaran lain. Praktik ini menunjukkan upaya guru untuk mengelola perbedaan kecepatan belajar siswa sehingga tidak ada siswa yang menganggur atau tertinggal dalam pembelajaran mereka.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi waktu sebagai salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi. Memberikan waktu tambahan bagi siswa yang lambat menulis sejalan dengan prinsip diferensiasi, yang menekankan fleksibilitas dalam mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Praktik ini menunjukkan kepekaan guru terhadap perbedaan kecepatan belajar di antara siswa dan kesadaran bahwa tidak semua siswa dapat menyelesaikan tugas dalam durasi yang sama. Ini dapat mengurangi tekanan psikologis pada siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam proses pembelajaran.

2. Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa

Analisis kebutuhan dan kesiapan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa kebutuhan siswa sangat penting dan siswa menunjukkan kesiapan belajar yang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami kebutuhan dan kesiapan siswa sebelum mereka memulai proses pembelajaran (Dhera et al., 2024). Kesiapan adalah keadaan individu yang menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar. Mengenai kesiapan ini, tingkat kesiapan siswa dibagi menjadi berbagai jenis tergantung pada kemampuan mereka dalam melakukan tugas-tugas tertentu.

Siswa yang belum siap menyelesaikan tugas belajar akan kesulitan atau bahkan putus asa. Kesiapan meliputi kecerdasan, kematangan dan pertumbuhan fisik, pengalaman latar belakang, prestasi akademik siswa, motivasi, perspektif dan persepsi, serta berbagai faktor lain yang memungkinkan seseorang untuk belajar (Rifqiyah & Nugraheni, 2023). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kebutuhan

belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan khusus yang diinginkan oleh individu atau kelompok dan dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar. Kebutuhan belajar ini membuat anak-anak lebih reseptif dan siap untuk terlibat dalam pelajaran dengan guru mereka (Suhelma dkk, 2021).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Rifqiyah & Nugraheni, 2023), yang menyatakan bahwa pengaruh kesiapan belajar terhadap perkembangan anak selama pembelajaran sangat tinggi, sehingga memudahkan anak menyerap dan mempelajari sesuatu ketika memiliki kesiapan belajar. Hal ini sejalan juga dengan pendapat (Dhera et al., 2024), yang menyatakan bahwa tanpa kesiapan belajar, pengalaman belajar anak tidak optimal, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Ini berarti bahwa siswa dengan kemauan belajar yang kuat mencapai hasil belajar yang baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi kesediaan siswa untuk belajar sebelum memulai pelajaran agar mereka dapat mengembangkan strategi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, semua siswa tampak siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Karena guru sudah memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar mereka dengan melakukan penilaian diagnostik di awal pelajaran. Guru juga membuat produk/proyek akhir berdasarkan gaya belajar siswa. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru juga didasarkan pada gaya belajar siswa. Hal ini membuat siswa antusias untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemahaman kesiapan siswa melalui pemetaan awal telah berkontribusi positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Persepsi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup bagaimana guru memahami, melihat, dan merespons pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa. Persepsi guru juga secara signifikan memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Nurkhasanah & Mahrus, 2025). Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, antara lain:

- a. Karakteristik siswa yang beragam menghadirkan tantangan khusus bagi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, guru harus melakukan penyesuaian pada kurikulum, strategi pengajaran, strategi penilaian, dan lingkungan kelas (Muthaharoh et al., 2024).
- b. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Ketika menerapkan metode pengajaran individual, setiap siswa menerima perhatian dan dukungan sesuai dengan tingkat kinerja mereka untuk meminimalkan kesenjangan belajar dan mempertimbangkan keragaman siswa dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda, guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi selama proses belajar (Muthaharoh et al., 2024).
- c. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentangnya (Muthaharoh et al., 2024).
- d. Faktor waktu. Pembelajaran berdiferensiasi memang menyenangkan, tetapi guru hampir pasti tidak punya cukup waktu untuk fokus secara individual pada setiap siswa. Hal ini karena setiap sekolah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan setiap mata pelajaran tertentu. Akibatnya, guru mungkin tidak punya cukup waktu untuk menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengkategorikannya berdasarkan pengetahuan dan preferensi belajar mereka (Muthaharoh et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan yang dihadapi guru adalah saat merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru kesulitan mengakomodasi semua gaya belajar siswa, dan kesulitan untuk menentukan media pembelajaran serta lembar kerja siswa yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu, guru juga kewalahan dalam menangani setiap anak, menyebabkan fokus mereka terbagi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurkhasanah & Mahrus, 2025), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, persepsi guru mencakup bagaimana guru memahami, melihat, dan merespons pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, di mana persepsi guru secara signifikan memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam mengakomodasi gaya belajar, menentukan media dan lembar kerja siswa, serta merasa kewalahan karena harus memperhatikan setiap anak mencerminkan tantangan perseptual dan praktis seperti gaya belajar yang berbeda (poin b), kemampuan guru (poin d), dan faktor waktu (poin e), sebagaimana dijelaskan dalam (Muthaharoh et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap diferensiasi mungkin tidak sepenuhnya positif atau terampil, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk merancang pembelajaran responsif yang sesuai dengan karakter dan minat siswa. Tantangan ini sering disebabkan oleh beban kerja harian guru yang tinggi, yang dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk refleksi dan perencanaan diferensiasi yang efektif. Akibatnya, banyak siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi mereka, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi dan kinerja akademik secara keseluruhan.

4. Solusi untuk Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Melakukan Asesmen Diagnostik

Untuk mengatasi keragaman karakteristik siswa, guru perlu melakukan asesmen diagnostik di awal semester untuk memetakan profil belajar setiap siswa secara komprehensif. Informasi yang diperoleh dari penilaian ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk profil kelas sederhana, baik dalam format tabel maupun catatan digital yang mudah diakses. Dalam pelaksanaannya, idealnya guru memulai dengan pendekatan diferensiasi bertahap, dimulai dengan membagi siswa menjadi 2-3 kelompok besar berdasarkan karakteristik tertentu sebelum beralih ke diferensiasi yang lebih kompleks dan individual. Pendekatan bimbingan sebaya juga dapat dimanfaatkan, di mana siswa dengan karakteristik dan kemampuan tertentu dapat membantu teman sebaya mereka yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga guru tidak harus menangani semua kebutuhan siswa sendirian.

b. Menerapkan Pendekatan Multimodal

Menghadapi perbedaan gaya belajar siswa dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan multimodal dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan cara ini, guru secara bersamaan mengintegrasikan elemen visual, auditori, dan kinestetik sehingga semua gaya belajar terakomodasi sekaligus. Guru dapat memberikan pilihan metode pembelajaran atau papan pilihan yang memungkinkan siswa memilih kegiatan belajar sesuai gaya belajar mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu guru menghemat waktu dalam menyiapkan materi. Misalnya, dalam pelajaran matematika, seorang guru dapat menggunakan video penjelasan (auditori-visual) yang disertai dengan kegiatan kelompok (kinestetik) untuk memastikan semua siswa merasa terlibat.

c. Melakukan Diferensiasi Produk

Perbedaan minat siswa dapat diatasi melalui diferensiasi produk, di mana guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk yang sesuai dengan minat mereka. Produknya bisa berupa poster, video, presentasi, drama/permainan peran, laporan tertulis, atau karya seni lainnya. Guru juga perlu mengintegrasikan minat siswa ke dalam contoh dan konteks pembelajaran agar materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Menerapkan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran dari perspektif yang sesuai dengan minat mereka, sambil tetap mencapai kompetensi yang sama dengan teman sebaya mereka.

d. Meningkatkan Kemampuan Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Guru perlu berpartisipasi aktif dalam pelatihan, lokakarya, atau seminar tentang pembelajaran berdiferensiasi yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, universitas, atau lembaga pelatihan lainnya. Bergabung dengan komunitas belajar guru seperti KKG atau MGMP memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan tantangan yang dihadapi dengan rekan sejawat. Kolaborasi dengan guru lain memungkinkan pembelajaran profesional yang kontekstual dan langsung dapat diterapkan terjadi. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar daring seperti webinar, artikel jurnal, buku, atau tutorial video yang tersedia luas di internet. Hal terpenting adalah memulai dengan diferensiasi sederhana dan secara bertahap meningkatkan kompleksitasnya sambil melakukan refleksi rutin untuk mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan dalam praktik pembelajaran.

e. Menerapkan Pembelajaran Secara Terjadwal

Keterbatasan waktu dapat diatasi dengan memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak perlu diterapkan pada setiap aspek pembelajaran di setiap pertemuan; sebaliknya, guru dapat memilih momen-momen kunci seperti saat menjelaskan konsep baru atau selama kegiatan inti untuk menerapkan diferensiasi. Memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti Google Classroom, aplikasi pembelajaran adaptif, atau video pembelajaran dapat membantu guru menyediakan materi berlapis yang dapat diakses siswa sesuai kecepatan mereka sendiri dan kebutuhan individu. Membuat template dan format standar untuk rencana pelajaran, media, dan penilaian yang dapat digunakan berulang kali akan menghemat waktu persiapan guru secara signifikan. Diferensiasi proses, dengan memberikan instruksi yang sama tetapi dengan waktu penyelesaian atau tingkat dukungan yang berbeda, dapat menjadi alternatif yang lebih efisien daripada menyiapkan materi yang benar-benar berbeda untuk setiap kelompok siswa. Guru juga dapat menerapkan sistem rotasi di mana tidak semua aspek diferensiasi dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu, melainkan fokus pada aspek tertentu dalam periode waktu tertentu.

f. Membuat Media Pembelajaran dan LKPD yang Fleksibel

Kesulitan dalam merancang media pembelajaran dan lembar kerja siswa yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam dapat diatasi dengan membuat lembar kerja siswa dengan tingkat kesulitan yang bervariasi tetapi mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama. Menggunakan template lembar kerja siswa yang fleksibel dengan bagian inti yang sama untuk semua siswa, tetapi dilengkapi dengan bagian pengayaan atau remedial yang berbeda, akan

memudahkan guru untuk mempersiapkan dan juga memenuhi kebutuhan diferensiasi. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang sama atau guru dari sekolah lain untuk membuat media dan lembar kerja siswa bersama dapat mengurangi beban kerja individu sekaligus memperkaya variasi sumber belajar yang tersedia. Guru tidak selalu perlu membuat media dari nol; mereka dapat memanfaatkan dan memodifikasi sumber daya digital yang sudah tersedia di internet atau dari berbagai platform pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Membuat lembar kerja siswa dengan sistem pilihan, misalnya, memungkinkan siswa memilih 3 dari 5 soal yang tersedia atau memilih format jawaban yang mereka sukai, memberikan diferensiasi tanpa harus membuat lembar kerja yang benar-benar berbeda untuk setiap kelompok siswa.

g. Menerapkan Sistem Kelompok Kecil

Tantangan memberikan perhatian kepada setiap anak dapat diatasi dengan menerapkan sistem kelompok kecil dan rotasi perhatian, di mana guru fokus memberikan perhatian intensif kepada kelompok tertentu dalam satu sesi dan kelompok lain dalam sesi berikutnya. Menggunakan daftar periksa observasi atau rubrik sederhana membantu guru memantau kemajuan siswa secara sistematis tanpa harus mengingat setiap detail untuk setiap anak setiap saat. Melatih kemandirian siswa melalui instruksi yang jelas, contoh konkret, dan prosedur terstruktur akan mengurangi ketergantungan siswa pada bantuan langsung guru, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian kepada siswa yang benar-benar membutuhkannya. Implementasi penilaian diri dan penilaian teman tidak hanya mengembangkan kemampuan metakognitif siswa, tetapi juga mengurangi beban penilaian yang harus dilakukan guru secara individu. Sistem di mana siswa diminta bertanya kepada tiga teman terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru akan mendorong pembelajaran kolaboratif dan mengurangi fokus yang terpecah. Memanfaatkan siswa yang lebih mampu sebagai mentor atau tutor sebaya memberikan dukungan tambahan bagi siswa lain sekaligus memperdalam pemahaman siswa yang menjadi mentor.

h. Strategi Manajemen Kelas

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada manajemen kelas yang efektif, yang dimulai dengan menetapkan rutinitas kelas yang jelas dan konsisten sehingga siswa memahami ekspektasi dan prosedur yang berlaku saat pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Guru perlu melatih siswa untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, termasuk kemampuan mengelola waktu, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan terus-menerus. Menyediakan kegiatan pengisi waktu bagi siswa yang menyelesaikan tugas lebih awal akan mencegah gangguan dan menjaga semua siswa tetap produktif sepanjang waktu belajar. Menetapkan aturan dan prosedur yang jelas untuk transisi antar kegiatan, perubahan kelompok, atau penggunaan sumber belajar akan meminimalkan waktu yang terbuang dan kebingungan siswa. Guru juga perlu menyiapkan rencana alternatif atau rencana darurat untuk mengantisipasi situasi di mana satu strategi tidak berjalan sesuai harapan, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan efektif meskipun terjadi perubahan mendadak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin telah menunjukkan upaya positif namun masih belum optimal dalam penerapannya. Guru secara konsisten melakukan penilaian diagnostik

sebagai langkah awal untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, dan telah menerapkan diferensiasi proses dengan membedakan lembar kerja dan produk belajar siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Namun, diferensiasi konten belum diterapkan karena semua siswa menerima materi yang sama tanpa memandang tingkat kesiapan individu mereka, dan lingkungan belajar belum dirancang secara strategis untuk mendukung pembelajaran yang dibedakan. Meskipun demikian, pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif pada kesiapan belajar siswa, karena siswa menunjukkan kesiapan dan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena kebutuhan gaya belajar mereka terpenuhi. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi kesulitan dalam mengakomodasi semua gaya belajar siswa, menentukan media pembelajaran dan lembar kerja siswa yang tepat, serta kewalahan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Solusi yang dapat diterapkan meliputi melakukan penilaian diagnostik sistematis, menerapkan pendekatan multimodal, diferensiasi produk yang memberikan kebebasan siswa, meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan, memanfaatkan teknologi pembelajaran, membuat templat media fleksibel dan lembar kerja siswa, menerapkan sistem kelompok kecil dengan rotasi perhatian, dan mengembangkan manajemen kelas yang efektif.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pembelajaran berdiferensiasi Carol A. Tomlinson dengan memberikan bukti empiris bahwa implementasi parsial dan bertahap pun masih dapat berdampak positif pada kesiapan belajar siswa, meskipun belum mencapai ideal holistik yang mencakup semua komponen diferensiasi secara bersamaan. Studi ini memperjelas pemahaman bahwa asesmen diagnostik terstruktur adalah dasar penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Temuan ini juga menambah literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan mengidentifikasi bahwa pendekatan berbasis gaya belajar dapat menjadi titik awal yang realistis bagi guru sebelum melanjutkan ke diferensiasi yang lebih komprehensif yang mencakup kesiapan, minat, dan profil belajar secara keseluruhan.

E. Daftar Pustaka

- Aulia, S., Rachmadhani, D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik : systematic literature review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178-192. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Dhera, M. M., Ti, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis kebutuhan siswa serta kesiapan belajar siswa Melalui pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran pada siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Education*, 9(3), 1608-1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Kusumaningputri, A. R. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran ipas fase b kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199-220. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran

- berdiferensiasi di kelas. *German Fiir Gesellschaft (J-Gefuge)*, 2(April), 1-8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Muthaharoh, N. R., Kusmita, R., Kurniawan, M., Afitri, S., & Zulkarnain, A. I. (2024). Eksplorasi tantangan dan solusi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.46-53>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Student Research*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Nurkhasanah, S., & Mahrus, M. (2025). Persepsi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sd n bandar jaya. *Journal of Nusantara Education*, 4(April), 46-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.138>
- Purnawanto, A. T. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis kesiapan belajar siswa untuk pemenuhan capaian kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(September), 145-157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.16052>
- Rocmah, L. I., Rezania, V., & Wulandari, R. (2025). Differentiated learning strategies to develop critical thinking skills in early childhood. *International Conference on Social Science and Humanity*, 2(3), 693-703.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61796/icossh.v2i3.165>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (n.d.). Literatur review: pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15-26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>
- Silmi, T. A., Lubis, A., & Maulidi, A. (2025). Model differentiated learning in 21st century education : a systematic review of strategies , results , and challenges. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 60-80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3572>
- Sofiana, N., Andriyani, S., Shofiyuddin, M., Mubarak, H., & Candraloka, O. R. (2024). The implementation of differentiated learning in elt : indonesian teachers ' readiness. *Forum for Linguistic Studies*, 6(2), 1-17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59400/fls.v6i2.1178>
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas vii h smp negeri 3 denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59789/deiksis.v3i1.54>
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8, 1115-1125. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6383>
- Umami, S. R., & Damayanti, M. I. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca pemahaman di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2130-2140.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:MuOngv-E0s8J:scholar.google.com/+implementasi+pembelajaran+berdiferensiasi+dalam+mata+pelajaran+bahasa+Indonesia+&hl=id&as_sdt=0,5
- Wardani, I. S., Zaman, A. Q., Prayoga, Yustitia, V., & Hanindita, A. W. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 2-7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/kanigara.v4i2.9351>

- Yulaichah, S., Mariana, N., & Puspita, A. M. ka. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam membangun budaya kelas di sekolah anuban khon kaen, thailand. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 2319-2330.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>
- Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4, 16-25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>